

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dengan topik sesuai pada fokus penelitian. Deskripsi data ini peneliti memperolehnya dari sumber data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi.

##### **1. Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Merencanakan Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.**

MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar memiliki sudut pandang yang mulia dalam menaungi setiap peserta didik yang belajar di lembaga ini. Madrasah memiliki pandangan bahwa setiap anak yang mendaftar untuk belajar di MI ini harus dikelola dengan baik. Seperti halnya peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar untuk belajar di MI ini juga diberikan pelayanan yang terbaik. Mengenai upaya khusus untuk anak berkebutuhan khusus tersebut Bapak Shodiq Fajari selaku kepala MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, menyampaikan sebagai berikut:

Anak berkebutuhan khusus itu adalah kalimat halus untuk menyebut seorang individu disabilitas yang dulu sering disebut tuna dan sebagainya. MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar beberapa tahun yang lalu terkait peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di lembaga ini dapat dikatakan mengalami kecolongan yaitu terdapat peserta didik yang mengalami *epilepsy*

atau gangguan saraf namun tidak dinaungi dengan baik. Berangkat dari pengalaman tersebut lembaga kita mewujudkan niat untuk mengelola setiap peserta didik dengan layak salah satunya melalui adanya guru pembimbing khusus. Jadi, sebenarnya lembaga kami tidak membuka secara terang-terangan bahwa kami menerima peserta didik berkebutuhan khusus namun bila ada peserta didik yang tergolong seperti itu kami tidak menolaknya. Sesuai dengan niat kami bahwa setiap peserta didik yang belajar di MI ini harus dibimbing, didampingi dan diurus dengan baik.<sup>83</sup>

MI Miftahul Ulum Plosorejo menyediakan fasilitas guru pembimbing khusus untuk menaungi anak berkebutuhan khusus secara layak. Guru pembimbing khusus yang ada di MI ini merupakan sarjana pendidikan lulusan perguruan tinggi negeri yang dinilai oleh sekolah memiliki kompetensi layak dan dibekali dengan pelatihan khusus. Pelatihan tersebut ditujukan agar kemampuan guru pembimbing khusus dalam mengelola anak berkebutuhan khusus semakin baik. Bentuk pelatihan ada yang berupa pelatihan bersama yaitu workshop dan adapula pelatihan dengan melihat dan belajar langsung di lembaga khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah keterangan dari Bapak Bapak Shodiq Fajari terkait dengan pelatihan apa saja yang diberikan kepada guru pembimbing khusus:

Kita memilih Ibu Rizka sebagai guru pembimbing khusus dalam periode tahun ajaran ini, karena dari penilaian pihak sekolah kemampuan Ibu Rizka cukup baik sebagai guru pengampu anak berkebutuhan khusus. Kualitas Ibu Rizka kita dukung dengan pembekalan seperti workshop. Workshop yang kita adakan di sekolah mendatangkan pemateri yang sesuai dan berkompeten workshop ini juga untuk pembekalan semua tenaga pendidik supaya siap menghadapi segala bentuk hal yang terjadi terkait peserta didik.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 15 April 2019)

<sup>84</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 15 April 2019)

Keterangan di atas menjelaskan bahwa sekolah sangat memaksimalkan potensi terkait pemantapan kompetensi yang dimiliki oleh setiap tenaga pendidikan. Persiapan dalam pengelolaan peserta didik yang berbeda-beda juga dilakukan sebaik mungkin seperti contohnya ada guru pembimbing khusus. Ibu Binti selaku waka Kurikulum menyampaikan:

Guru pembimbing khusus kami berikan kesempatan untuk belajar langsung di lembaga yang menaungi anak berkebutuhan khusus secara privat dengan harapan supaya ilmu untuk mengelola anak berkebutuhan khusus dapat diterapkan dengan baik oleh GPK di sekolah ini. Pada periode tahun ajaran ini anak berkebutuhan khusus yang diampu oleh GPK tergolong dalam kelompok anak DS (*Down Syndrome*) sehingga GPK memperdalam kompetensinya dengan mengikuti pembelajaran di lembaga yang bernama *Wishing Kids'* letaknya di Jalan Bali Kota Blitar.<sup>85</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Rizka Nur Rofi'ah selaku Guru Pembimbing Khusus yaitu sebagai berikut:

Sebelum menjadi pembimbing khusus, saya sendiri pernah mengikuti pembelajaran yang ada di *Wishing Kids'* jalan Bali Kota Blitar, selama satu minggu saya mengikuti pembelajaran anak DS (*Down Syndrome*).<sup>86</sup>

Berdasar keterangan di atas, guru pembimbing khusus ditunjuk untuk dapat mendampingi dengan baik peserta didik berkebutuhan khusus yang diampunya. Pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus ini sangat intensif, sehingga seorang guru pembimbing khusus hanya dapat mengampu beberapa anak berkebutuhan

---

<sup>85</sup>Wawancara Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Sabtu, 6 April 2019)

<sup>86</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Rabu, 10 April 2019)

husus. Idealnya seorang guru pembimbing khusus mengampu satu orang peserta didik berkebutuhan khusus dan maksimal mengampu dua orang peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti halnya keterangan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Ibu Rizka Nur Rofi'ah:

Saya pada tahun ajaran ini mengampu dua orang anak berkebutuhan khusus yang tergolong anak penderita DS (*down syndrome*).<sup>87</sup>

Keterangan dari guru pembimbing khusus terkait jumlah anak berkebutuhan khusus yang diampu oleh satu orang guru tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Shodiq Fajari:

Seorang guru pembimbing khusus mengampu maksimal dua orang anak yang tergolong berkebutuhan khusus. Alasan harus maksimal mengampu dua orang ABK adalah supaya pembelajaran ataupun bimbingan dan pendampingan yang dilakukan GPK dapat berjalan lancar sesuai harapan. Perhatian yang diberikan GPK mutlak dibutuhkan sepenuhnya oleh ABK, maka dari itu jika terdapat ABK yang sangat super satu orang GPK harus menanganinya secara privat. Jadi, intinya seorang GPK hanya dapat mengampu satu sampai dua orang ABK saja karena seluruh perhatian GPK diperlukan oleh ABK. Persiapan yang dilakukan GPK pun tidak dapat mendadak karena setiap hari tatap muka atau pertemuan harus jelas hal-hal apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran.<sup>88</sup>

Guru yang ditunjuk sebagai guru pembimbing khusus selama kegiatan belajar mengajar hanya fokus dengan peserta didik yang diampunya. Mengampu peserta didik berkebutuhan khusus supaya berhasil harus memiliki perasaan yang tulus, yaitu perasaan bahwa peserta didik tersebut seperti anak kita sendiri atau seperti saudara dekat

---

<sup>87</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Rabu, 10 April 2019)

<sup>88</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 15 April 2019)

kita. ABK tidak akan mau belajar jika guru yang mengajar tidak memiliki perasaan yang tulus memperhatikannya. Perhatian yang penuh kasih sayang terhadap ABK tidak hanya harus dimiliki oleh GPK saja namun tenaga pendidik lainnya juga perlu menerapkannya, Bapak Shodiq Fajari mengatakan:

ABK menganggap bahwa orang-orang di sekitarnya adalah kerabat dekatnya, seperti guru-guru yang ada di sekolah ini juga mereka anggap sebagai orang tua mereka. Contohnya pernah saat berjabat tangan kepada guru si ABK minta agar disayang, maka semua guru juga harus menuruti permintaan tersebut. Jadi, dalam membimbing ABK tidak dapat dipisahkan dengan perasaan penuh kasih sayang. Ketika seorang guru pembimbing khusus sudah mampu meleburkan perasaannya maka pembelajaran bisa berjalan lancar.<sup>89</sup>

Perihal yang mendukung kelancaran proses pembelajaran tidak hanya dari mental tenaga pendidik tetapi juga berasal dari persiapan pembelajaran yang matang. GPK merencanakan pembelajaran untuk ABK secara detail setiap harinya. Merencanakan pembelajaran untuk ABK tidak dapat dilakukan secara mendadak .

GPK diawal semester mempersiapkan terlebih dahulu kurikulum yang digunakan untuk acuan pembelajaran ABK. Kurikulum untuk ABK pada dasarnya sama dengan kurikulum yang digunakan untuk peserta didik lainnya yaitu kurikulum 2013 atau biasa disebut K13. Poin perbedaan kurikulum untuk ABK dengan peserta didik lain terdapat pada KD dan indikator yang harus dicapai. KD maupun indikator yang harus dicapai ABK tingkatannya diturunkan disesuaikan kemampuan ABK. Waka Kurikulum Ibu Binti menjelaskan terkait hal ini sebagai berikut:

---

<sup>89</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Selasa, 16 April 2019)

Kurikulum yang digunakan di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar pada saat ini adalah K13 atau kurikulum 2013 dan untuk peserta didik berkebutuhan khusus kurikulum yang digunakan adalah K13 yang telah dirubah sesuai kemampuan anak. Perubahannya pada KD dan Indikator yang harus dicapainya.<sup>90</sup>

Kurikulum yang telah selesai disusun untuk ABK tersebut kemudian menjadi dasar pertimbangan GPK dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk ABK. Penyusunan kurikulum ini dilakukan oleh GPK dengan bantuan bimbingan dari waka Kurikulum dan tenaga pendidik lainnya. Selanjutnya GPK membuat perencanaan untuk pembelajaran ABK setiap kali tatap muka maksimal RPP harus sudah jadi satu hari sebelumnya. Ibu Rizka selaku GPK menyampaikan sebagai berikut:

Saya biasanya membuat RPP atau menyusun dengan detail hal-hal apa saja yang akan saya lakukan maupun materi apa yang akan saya sampaikan pada KBM dengan ABK di malam hari sebelum berlangsungnya tatap muka. Membuat Rancangan Pembelajaran untuk anak ABK, saya sesuaikan dengan KI dan KD masing-masing kelas, dengan KD yang di turunkan tingkatnya di sesuaikan dengan kemampuan siswa. Untuk kerjasama dalam hal ini saya dibimbing oleh Waka Kurikulum sebagai penanggung jawab kurikulum untuk siswa.<sup>91</sup>

Berdasar penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa merencanakan pembelajaran untuk ABK harus teliti dan telaten, karena ABK memiliki karakteristik masing-masing yang harus dinaungi dengan baik. Perencanaan pembelajaran untuk ABK harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya supaya terwujud ABK yang mandiri. Langkah-langkah dalam menyusun atau membuat perencanaan

---

<sup>90</sup>Wawancara ke, Bu Binti Mahmudah (Jumat, 12 April 2019)

<sup>91</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Rabu, 10 April 2019)

pembelajaran untuk ABK dijelaskan oleh Ibu Rizka selaku GPK sebagai berikut:

Langkah 1 melihat KI dan KD pada kelas masing-masing, kemudian menurunkan bobot KD sesuai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, langkah 2 mengamati gejala pada ABK, menyesuaikan dengan saran dari terapis, langkah 3 menyusun RPP harian pada buku RPP khusus ABK, langkah 4 menyiapkan media, mainan, properti, yang digunakan saat pembelajaran, langkah 5 menulis kegiatan pembelajaran pada hari berlangsungnya pembelajaran pada buku jurnal khusus guru dan ABK peserta didik, langkah 6 menyampaikan kepada orang tua wali kegiatan yang berlangsung dan sikap anak pada hari selama pembelajaran berlangsung.<sup>92</sup>

Perencanaan pembelajaran untuk ABK yang dibuat oleh GPK bekerjasama dengan waka kurikulum dan guru kelas harus diketahui pula oleh orang tua peserta didik. Pihak sekolah sangat komunikatif terhadap orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, karena madrasah menganggap telah diberi kepercayaan dan akan memberikan yang terbaik. Bapak Shodiq Fajari menyampaikan bahwa:

Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus harus mengetahui kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran anaknya selama di sekolah ini. Hal-hal terkait usaha sekolah dalam menaungi ABK harus diketahui oleh orang tua si ABK.<sup>93</sup>

Merencanakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah, seorang GPK juga merasakan kesulitan dalam merencangnya. Kendala yang dialami oleh guru pembimbing khusus dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk ABK disampaikan sebagai berikut oleh Ibu Rizka:

---

<sup>92</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Senin, 15 April 2019)

<sup>93</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Selasa, 16 April 2019)

Kesulitan utama yang saya rasakan saat merencanakan pembelajaran yaitu diawal penyusunan kurikulum untuk ABK, kita harus menyesuaikan bobot KD dengan kemampuan anak. Kemudian saat RPP telah dibuat peserta didik belum tentu mau menjalankan perintah guru (saat *mood* peserta didik sedang buruk) jadi materi yang tertera belum tentu tersampaikan 100%. Kendala yang lain adalah sudut pandang yang berbeda antara GPK dengan orang tua dalam melihat kemampuan anak maupun menyesuaikan materi untuk anak.<sup>94</sup>

Terlepas dari kendala yang dialami GPK, berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa seorang guru pembimbing khusus yang menaungi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan regular harus merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Peran guru pembimbing khusus dalam merencanakan pembelajaran ABK yaitu membuat kurikulum untuk ABK dan juga membuat RPP harian khusus untuk ABK. Perencanaan pembelajaran untuk ABK harus sudah dipersiapkan sebelum tatap muka berlangsung. GPK bekerjasama dengan waka Kurikulum dan tenaga pendidik lainnya dalam membuat perencanaan pembelajaran ini. Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus juga diberitahu oleh pihak sekolah terkait rancangan pembelajaran untuk anaknya. Oleh karena itu, dalam merencanakan pembelajaran untuk ABK seorang guru pembimbing khusus harus teliti dan cermat menyesuaikan dengan karakteristik anak.

---

<sup>94</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Senin, 15 April 2019)

## 2. Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Melaksanakan Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Pelaksanaan pembelajaran untuk ABK di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dipandu oleh GPK yang telah dipilih dan dibekali secara matang dari pihak sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru pembimbing khusus dan anak berkebutuhan khusus mengacu pada perencanaan yang telah ditentukan atau dibuat sebelumnya. Dalam melaksanakan pembelajaran tempat yang dipilih sebagai ruang belajar adalah salah satu bagian dari ruang kantor sebagaimana dokumentasi berikut:<sup>95</sup>



Gambar 4.1 Ruang pembelajaran GPK dengan ABK

Gambar tersebut menunjukkan bahwa ruang belajar antara GPK dengan ABK adalah di salah satu sudut ruang kantor guru dengan sarana dan prasarana pelengkap yang digunakan yaitu tikar serta meja dampar. Dalam foto tersebut ABK sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh

---

<sup>95</sup>Observasi di ruang belajar ABK (Senin, 15 April 2019)

GPK, ABK yang ada dalam foto ini adalah salah satu dari dua ABK yang dinaungi oleh Ibu Rizka selaku GPK. Nama ABK yang ada pada foto tersebut adalah Naufal, sedangkan ABK yang lain bernama Syahdan sedang mengikuti pembelajaran olah raga bersama teman satu jenjang kelasnya.

ABK yang bernama Naufal dan Syahdan dalam mengikuti pembelajaran memiliki waktu yang berbeda. Naufal datang ke MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar untuk mengikuti KBM pada hari tertentu yaitu Senin, Rabu dan Jum'at. Berbeda dengan Syahdan yang setiap hari mengikuti pembelajaran dengan GPK di MI Miftahul Ulum Plosorejo. Kedua peserta didik berkebutuhan khusus ini belajar dibawah naungan GPK yaitu Ibu Rizka Nur Rofi'ah.

Materi yang disampaikan GPK kepada ABK lebih sederhana dari materi yang disampaikan oleh guru kelas terhadap peserta didiknya.

Waka kurikulum yaitu Ibu Binti menyampaikan sebagai berikut:

Materi yang diberikan oleh GPK ke ABK beracuan pada kurikulum yang telah dibuat khusus untuk ABK di saat perencanaan pembelajaran. KD pada kurikulum ABK bobotnya itu disesuaikan dengan kemampuan anak jadi ABK dengan anak normal seusianya materi yang dipelajari berbeda. Contohnya jika peserta didik normal seusianya pada salah satu KD dengan indikator dapat menulis angka satu sampai seratus maka untuk ABK bisa jadi hanya dibebankan dapat menulis angka satu sampai sepuluh.<sup>96</sup>

Keterangan bahwa materi yang diberikan kepada ABK menyesuaikan kemampuan pada anaknya juga disampaikan oleh kepala madrasah Bapak Shodiq Fajari sebagai berikut:

---

<sup>96</sup>Wawancara Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jumat, 12 April 2019)

Dalam pembelajaran untuk ABK, materi yang disampaikan oleh GPK itu dapat dikatakan yang mudah-mudah saja akan tetapi intinya sesuai dengan hal-hal yang harus dipelajari. Seperti contohnya peserta didik normal harus dapat menggambar peta Indonesia nah kalau untuk peserta didik berkebutuhan khusus cukup menggambar peta sebuah pulau saja.<sup>97</sup>

Guru pembimbing khusus yaitu Ibu Rizka Nur Rofi'ah memberikan penjelasan terkait materi yang dipelajari oleh ABK sebagai berikut:

Materi untuk ABK tentu berbeda dengan peserta didik normal lainnya, karena kita menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik supaya berkembang optimal. Jadi intinya materi dan buku materi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal adalah tidak sama.<sup>98</sup>

Buku materi yang digunakan dalam pembelajaran ABK adalah buatan GPK, karena GPK telah mengetahui materi apa yang sesuai dengan kemampuan ABK. Materi yang telah dipersiapkan oleh GPK pada saat pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah. Metode yang digunakan oleh GPK tidak hanya satu jenis tersebut, akan tetapi ada beberapa lainnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rizka Nur Rofi'ah berikut ini:

Mengajar ABK tidak bisa hanya dengan satu metode, tetapi metode yang guru gunakan harus selalu menyesuaikan pada kondisi anak pada saat kegiatan belajar mengajar. *Mood* ABK selalu berubah-ubah dalam situasi pembelajaran. Kalau metode ceramah saya gunakan pada saat menyampaikan materi baru, selain itu saya biasanya menggunakan metode penugasan, metode gambar, serta metode belajar sambil bermain yaitu menggunakan media pembelajaran yang mendukung materi ajar.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Selasa, 16 April 2019)

<sup>98</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Senin, 15 April 2019)

<sup>99</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Senin, 15 April 2019)

Berdasar keterangan tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran untuk ABK metode yang digunakan bermacam-macam. Metode ceramah digunakan untuk penyampaian materi baru dari GPK kepada ABK. Metode yang lain seperti metode penugasan, metode gambar, dan metode belajar sambil bermain diterapkan sesuai dengan kondisi anak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode yang diterapkan beragam supaya kemampuan anak dapat dibimbing dengan maksimal.

Guru pembimbing khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo sangat kreatif pula dalam membuat media penunjang keberhasilan pembelajaran untuk ABK. Media dibuat oleh GPK disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada ABK. Tujuan GPK membuat media pembelajaran ini supaya ABK mudah memahami materi yang disampaikan dan pembelajaran berjalan lancar. Berikut ini adalah keterangan Ibu Rizka selaku GPK terkait penyediaan media pembelajaran untuk ABK:

Banyak media pembelajaran yang sudah saya buat untuk ABK yang saya ampu, seperti untuk pengenalan warna saya buat kotak-kotak warna dari kertas berwarna-warni yang saya potong sama besar ukurannya. Setiap kali materi yang bisa ditunjang dengan media pasti saya usahakan untuk membuatnya, setelah itu medianya juga dapat dibawa pulang anak untuk belajar di rumah dan dibawa lagi ke sekolah untuk diulangi materinya jika belum tuntas pemahaman yang dicapai ABK.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

Berikut ini adalah dokumentasi salah satu media yang dibuat oleh guru pembimbing khusus

Ibu Binti selaku waka Kurikulum juga menyampaikan terkait GPK yang menyiapkan media pembelajaran untuk keberhasilan pembelajaran ABK sebagai berikut:

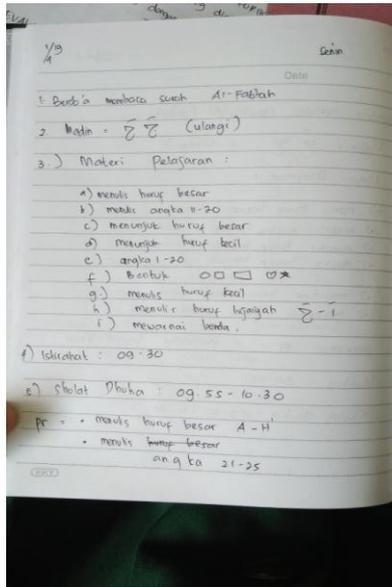
ABK itu tidak selalu mudah jika diberikan atau diajarkan materi baru, jadi seorang GPK pun harus kreatif dalam mengelola pembelajaran seperti halnya membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi.<sup>101</sup>

Penjelasan di atas jelas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran GPK memperhatikan dengan penuh terhadap ABK. Kemampuan yang harus dicapai oleh ABK dibimbing semaksimal mungkin sehingga sedikit demi sedikit ABK mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut meskipun sedikit harus dicatat di buku harian ABK untuk bahan laporan ke orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut ini dokumen yang mendukung keterangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh ABK selama pembelajaran berlangsung dicatat di buku harian anak.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jumat, 12 April 2019)

<sup>102</sup>Dokumen berupa buku harian anak berkebutuhan khusus



Gambar 4.2 buku harian anak berkebutuhan khusus

Langkah-langkah pembelajaran untuk ABK pada dasarnya telah tercantum di perencanaan pembelajaran. Ibu Rizka terkait hal ini menyampaikan sebagai berikut:<sup>103</sup>

Pembelajaran untuk anak ABK sendiri disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Untuk Naufal (kelas satu) Pembelajaran di mulai dengan:

- a. berdo'a membaca surat Mu'awidzat (3 surah pendek)
- b. dilanjutkan dengan Pembelajaran Madin (Iqro' jilid 1) membaca dan menulis
- c. pembelajaran pengenalan huruf besar dan kecil, angka 1-25, huruf hijaiyah, nama-nama hewan, buah, sayur warna, dsb.
- d. *Ice Breaking* dengan menyanyi, memainkan alat musik (gendang, tamborin)
- e. Pembelajaran sholat, menghafal bacaan do'a (Agama) dsb.

Catatan: Pembelajaran diterapkan dengan menurunkan KI dan KD sesuai kemampuan peserta didik.

Untuk Syahdan (kelas tiga) mengutamakan Calistung (Baca, Tulis, Hitung) dengan menyisipkan materi pembelajaran yang di turunkan sesuai KD kelas masing-masing.

<sup>103</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

Melihat uraian di atas pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara runtut. GPK yaitu Ibu Rizka juga menyampaikan bagaimana agar pembelajaran yang dilaksanakan kepada ABK berjalan efektif sebagai berikut:

Cara melaksanakan pembelajaran yang efektif terhadap ABK yaitu selalu memperhatikan perilaku ABK, melatih kefokusannya untuk anak didik. Ketika anak didik tidak fokus harus menegur dan mengucapkan “tangan dilipat” untuk perilaku yang tidak seharusnya dilakukan tegur dengan memanggil nama dan bilang *stop*.<sup>104</sup>

Menurut guru pembimbing khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo yaitu Ibu Rizka supaya pembelajaran yang dilaksanakan efektif yaitu dengan memberikan perhatian yang penuh kepada ABK. ABK dilatih untuk fokus dengan diberi teguran ketika konsentrasinya mulai tidak terpusat. Sehingga yang membuat pembelajaran efektif adalah peserta didik berkebutuhan khusus fokus dan guru pembimbing khusus memberikan perhatian penuh. Selain itu guru pembimbing khusus juga menuliskan pada buku jurnal khusus ABK perilaku apapun yang dilakukan ABK selama pembelajaran, serta peningkatan apa saja yang telah dicapai ABK.

Kendala yang dialami oleh guru pembimbing khusus selama proses pelaksanaan pembelajaran yang utama adalah terkait kondisi kesehatan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus apabila mengalami sakit memerlukan waktu yang lama untuk proses penyembuhan. Waktu yang tidak sebentar untuk memulihkan

---

<sup>104</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

kesehatan peserta didik berkebutuhan khusus ini membuat materi yang sudah diajarkan kepada peserta didik harus diulang kembali dari awal, karena ABK sudah lupa. GPK yaitu Ibu Rizka menjelaskan kendala yang dialami sebagai berikut:

Kendala ada banyak, diantaranya yaitu kurangnya konsentrasi peserta didik, ABK sulit fokus, ABK yang sulit diajak berkomunikasi, *mood* ABK yang sering naik turun, dan terkait kondisi kesehatan ABK. Sesuai pengalaman saya, faktor utama yang sangat menghambat yaitu kesehatan, karena jika ABK sudah sakit bisa lebih dari dua minggu dan karena hal tersebut saya harus memulai pembelajaran dari awal kembali.<sup>105</sup>

Beberapa kendala yang turut menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran ada beberapa hal. Kendala lain yang menjadi penghambat adalah fokus ABK yang sering terganggu atau tidak konsentrasi. Komunikasi yang kurang berjalan lancar juga menghambat kelangsungan proses pembelajaran dari GPK kepada ABK. Terakhir yaitu *mood* ABK yang naik turun.

Kendala yang menghambat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini selalu berusaha diatasi dengan tepat. GPK bekerjasama dengan guru lain berdiskusi bagaimana jalan keluar untuk kendala yang dialami. Selain mendiskusikan dengan guru lain, berkomunikasi dengan terapis yang khusus menaungi anak DS juga diperlukan, dan yang terakhir berkomunikasi dengan orang tua untuk menuntaskan kendala yang dihadapi ini.

---

<sup>105</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran ini memberikan perhatian penuh terhadap ABK. GPK membuat sendiri rangkuman materi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK serta menyiapkan media penunjang yang cocok. GPK juga selalu melatih ABK supaya fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan kepadanya dapat meningkatkan kemampuan ABK.

### **3. Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Mengevaluasi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.**

Penilaian untuk ABK di MI Miftahul Ulum Plosorejo menggunakan penilaian khusus. Maksud penilaian khusus tersebut adalah pengukuran hasil belajar menggunakan soal khusus dan pemberian skor khusus. Penilaian untuk ABK harus dikhususkan karena KI dan KD yang dirancang untuk dicapai pun disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala madrasah Bapak Shodiq Fajari menyampaikan keterangannya sebagai berikut:

Penilaian untuk anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan peserta didik lainnya, jadi penilaiannya ya khusus juga. Misal nilai 85 untuk peserta didik normal ya beda dengan nilai 85 untuk peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>106</sup>

Terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus, Ibu Rizka menerangkan sebagai berikut:

---

<sup>106</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Selasa, 16 April 2019)

Evaluasi dilakukan dengan nilai yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, standar nilai yang digunakan untuk ABK juga diturunkan dengan disesuaikan KD pada setiap pembelajaran.<sup>107</sup>

Uraian di atas menunjukkan kebijakan sekolah dalam menyelenggarakan evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus cukup baik. Sekolah melalui guru pembimbing khusus menilai hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan cara ketika ujian soal untuk ABK berbeda dengan peserta didik normal lainnya. Seperti keterangan guru pembimbing khusus berikut ini:

Setiap ujian saya membuat sendiri soal khusus untuk ABK. Soal tersebut saya sesuaikan dengan materi-materi yang telah dipelajari ABK.<sup>108</sup>

Sehingga saat di sekolah diadakan penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikutinya dengan tertib. Para ABK yang mengikuti ujian secara bersama-sama tetap mengerjakan soal ujian yang dibuat khusus untuk mereka sesuai kemampuannya. Oleh karena itu, seorang GPK dalam menilai hasil belajar ABK harus penuh ketekunan.

---

<sup>107</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

<sup>108</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)



Gambar 4.3 GPK menyampaikan evaluasi kepada orang tua wali.

Pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa Ibu Rizka setiap hari menyampaikan evaluasi belajar anak berkebutuhan khusus yang diampunya terhadap orang tua wali.<sup>109</sup> Perihal yang disampaikan adalah terkait bagaimana peningkatan yang dialami ABK pada pembelajaran satu hari tersebut, hal apa saja yang dilakukan ABK selama pembelajaran dan informasi penting terkait kegiatan sekolah yang harus diikuti. Maka dari itu, GPK harus aktif dalam berkoordinasi dengan orang tua wali mengingat pentingnya hal-hal yang perlu diketahui bersama antar pihak sekolah dan orang tua.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus sudah jelas tidak hanya dilihat dari hasil

---

<sup>109</sup>Hasil observasi terhadap guru pembimbing khusus (Rabu, 17 April 2019)

mengerjakan soal ujian yang diberikan kepada anak akan tetapi melalui evaluasi yang berkala. Evaluasi berkala tersebut meliputi evaluasi harian, evaluasi bulanan, dan evaluasi berlanjut. Melalui evaluasi yang dilakukan oleh GPK bekerjasama dengan berbagai pihak ini diharapkan nanti dapat menghasilkan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Jenis evaluasi yang digunakan oleh guru pembimbing khusus dijelaskan oleh Ibu Rizka sebagai berikut:

Jenis-jenis evaluasi yang GPK terapkan yaitu meliputi evaluasi harian, evaluasi bulanan dan evaluasi berlanjut. Evaluasi harian dilakukan dengan orang tua wali, dan pengecekan materi anak ABK dan pemberian PR sebagai evaluasi di rumah (tugas rumah dibimbing orangtua). Evaluasi bulanan dilakukan GPK dengan waka Kurikulum dan kepala madrasah, pada kesempatan ini GPK menyampaikan perkembangan anak kepada waka Kurikulum dan berkonsultasi terkait masalah yang dialami oleh GPK serta dengan kepala madrasah mendiskusikan perkembangan anak lalu rencana kedepan untuk ABK. Terakhir adalah evaluasi berlanjut dalam hal ini bekerjasama dengan terapis.<sup>110</sup>

Guru pembimbing khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo setiap hari melaksanakan evaluasi terkait ABK yang dinaunginya. Evaluasi harian yang dilakukan oleh GPK digunakan sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik berkebutuhan khusus supaya setiap hari mengetahui dengan baik hal apa saja yang dialami anaknya selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Melalui komunikasi yang baik setiap hari ini diharapkan antara pihak sekolah dan pihak keluarga dapat saling

---

<sup>110</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

membantu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh ABK semaksimal mungkin.

Evaluasi terkait ABK dilaksanakan pula setiap bulan atau disebut evaluasi bulanan. Evaluasi bulanan ini dilakukan antara GPK dengan waka kurikulum dan antara GPK dengan kepala sekolah. Hal yang dibahas antara GPK dengan waka kurikulum adalah seputar perkembangan ABK, guru pembimbing khusus menyampaikan tentang perkembangan yang dialami oleh ABK selama kurun waktu satu bulan. Selain membahas perkembangan ABK, guru pembimbing khusus juga melakukan konsultasi kepada waka kurikulum terkait masalah apa saja yang mengganggu GPK supaya mendapat titik cerah penyelesaian.

Evaluasi yang terakhir dilakukan dengan terapis, evaluasi ini disebut evaluasi berlanjut karena dilakukan secara berkelanjutan. Terapis adalah sebutan untuk tenaga pendidik ahli yang menaungi anak berkebutuhan khusus. GPK dan terapis saling berkomunikasi untuk bertukar pemikiran dalam mengembangkan kemampuan ABK serta mengatasi kendala yang dialami.

Jadi, kita dapat mengetahui bahwa ABK yang mengikuti pembelajaran di sekolah reguler di dalam pengukuran hasil belajarnya terkhusus atau berbeda dengan peserta didik normal lainnya. Seorang GPK membuat jenis pengukuran hasil belajar sendiri untuk ABK dengan menyesuaikan pada kemampuan ABK. Selain itu, evaluasi untuk

pengembangan potensi ABK juga dilakukan GPK dengan berbagai pihak secara baik.

Terlepas dari penilaian khusus untuk ABK, Ibu Rizka selaku GPK menyampaikan kelebihan dan kekurangan dengan adanya fasilitas guru pembimbing khusus sebagai berikut:

Kelebihannya peserta didik mampu memahami pembelajaran lebih dalam dengan didampingi guru pembimbing khusus. Kalau kekurangannya peserta didik kurang dapat berkomunikasi dengan teman yang lain.<sup>111</sup>

Bapak Shodiq Fajari sebagai kepala sekolah juga menyampaikan makna dengan adanya anak berkebutuhan khusus yang belajar di MI ini adalah sebagai berikut:

Melihat kondisi ABK seperti itu membuat kita menjadi lebih bersyukur, dan mengajarkan kepada semua anak-anak untuk lebih bersyukur pada karunia yang diberikan pada mereka. Mengajarkan pula supaya anak-anak dapat menyayangi dan menghargai teman yang berkebutuhan khusus.<sup>112</sup>

Kesan dan pesan menjadi guru pembimbing khusus juga disampaikan oleh Ibu Rizka sebagai berikut:

Menjadi guru pembimbing khusus adalah tantangan khusus untuk saya tersendiri, karena saya perlu banyak belajar dan mempelajari karakter siswa yang berbeda. Dan sangat membutuhkan kesabaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.<sup>113</sup>

Berdasarkan keterangan di atas kita menyadari bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus dipersiapkan dengan matang, dilaksanakan penuh kesabaran dan dievaluasi sebaik mungkin. Segala upaya diusahakan agar kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami

---

<sup>111</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

<sup>112</sup>Wawancara Kepala Sekolah, Bapak Shodiq Fajari (Selasa, 16 April 2019)

<sup>113</sup>Wawancara guru pembimbing khusus, Bu Rizka Nur Rofi'ah (Selasa, 16 April 2019)

peningkatan. Hikmah adanya peserta didik berkebutuhan khusus adalah membuat kita semakin bersyukur terhadap keadaan yang kita alami saat ini dan berusaha sebaik mungkin menghargai ABK dalam pergaulan sehari-hari.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari berbagai deskripsi di atas, mengenai “Peran Guru Pembimbing Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo kademangan Blitar” terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan yang secara garis besar tertuang sebagai berikut:

1. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian pertama yaitu peran guru pembimbing khusus dalam merencanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
  - a. Guru pembimbing khusus bekerjasama dengan waka Kurikulum membuat kurikulum untuk acuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
  - b. Guru pembimbing khusus membuat RPP untuk setiap kali tatap muka.
  - c. Kesulitan utama dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk ABK adalah menyesuaikan bobot KD dengan kemampuan anak.
2. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian kedua yaitu peran guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak

berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

- a. Guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran dengan ABK bertempat di ruang belajar khusus.
  - b. Guru pembimbing khusus menyampaikan materi dengan metode ceramah, metode penugasan, dan metode gambar.
  - c. Guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) membuat media pembelajaran sendiri.
  - d. Cara efektif melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus adalah menjaga konsentrasinya tetap terpusat pada pembelajaran.
3. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian ketiga yaitu peran guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
- a. Guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menerapkan standar nilai yang disesuaikan pada kemampuan ABK melalui tes tulis maupun observasi GPK.
  - b. Guru pembimbing khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo dalam mengevaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus bekerjasama dengan beberapa pihak yaitu orang tua ABK, kepala sekolah, waka Kurikulum dan terapis.

### C. Analisis Data

1. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian pertama yaitu peran guru pembimbing khusus dalam merencanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
  - a. Guru pembimbing khusus bekerjasama dengan waka Kurikulum membuat kurikulum untuk acuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama dengan peserta didik normal akan tetapi ada yang berbeda dalam segi bobot KD maupun indikator yang harus dicapai. Oleh karena itu untuk ABK kurikulumnya disusun lagi dengan KD yang telah disesuaikan kemampuan anak.
  - b. Guru pembimbing khusus dalam merencanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membuat RPP harian. RPP harian adalah perencanaan yang dibuat oleh GPK setiap hari sebelum tatap muka berlangsung. Perencanaan ini penting karena GPK tidak dapat mengajar dengan baik bila tidak ada RPP setiap kali tatap muka. RPP yang dibuat untuk setiap anak berkebutuhan khusus yang diampu berbeda, sesuai dengan kurikulum yang telah disiapkan di awal. Oleh karena itu membuat RPP harian merupakan peran yang sangat penting untuk GPK
  - c. Kesulitan utama dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk ABK adalah menyesuaikan bobot KD dengan kemampuan anak. Kemampuan ABK yang beragam sangat diperhatikan oleh GPK,

sehingga GPK harus jeli dalam merumuskan KD yang hendak dicapai oleh ABK. Selain harus jeli, GPK juga harus telaten dalam menyesuaikan bobot KD yang dibebankan pada ABK, karena jika terburu-buru hasil tidak maksimal.

2. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian kedua yaitu peran guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
  - a. Guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran ruang belajarnya di tempat khusus. Ruang belajar antara GPK dengan ABK sementara ini berada di salah satu sudut bagian ruang kantor guru, karena masih ada pembangunan untuk kelas khusus. Sehingga pelaksanaan pembelajaran antar GPK dengan ABK yang diampunya bersifat privat dengan tujuan supaya ABK dapat fokus menerima materi yang diajarkan.
  - b. Guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran menyampaikan materi dengan metode ceramah dan menggunakan metode lain seperti penugasan serta metode gambar. Metode dalam hal ini merupakan cara guru membawakan materi yang hendak dikuasai oleh ABK. Selama proses pembelajaran ABK tidak selalu stabil *mood*-nya oleh karena itu GPK harus dapat menyesuaikan dalam menggunakan metode pembelajaran supaya kemampuan ABK dapat ditingkatkan secara maksimal.

- c. Guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran membuat media pembelajaran sendiri. Media dibuat oleh GPK dengan maksud memudahkan ABK dalam menerima materi yang diajarkan. Melalui media pembelajaran lebih bervariasi diharapkan ABK tidak bosan mengikuti pembelajaran dengan GPK.
  - d. Kesulitan utama guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran yaitu terkait konsentrasi anak berkebutuhan khusus. ABK tidak jarang kehilangan konsentrasi, ketika konsentrasi ABK tidak pada pembelajaran dengan GPK maka materi yang disampaikan GPK gagal diserap oleh ABK. Maka dari itu menjaga konsentrasi ABK saat pembelajaran adalah penting dan merupakan cara efektif melaksanakan pembelajaran dengan baik.
3. Temuan peneliti yang terkait dengan fokus penelitian ketiga yaitu peran guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
- a. Guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menerapkan standar nilai yang berbeda dengan peserta didik normal umumnya. Standar nilai untuk ABK diatur disesuaikan dengan kemampuan anak. Contohnya meraih nilai 85 untuk ABK tidak sama dengan bobot meraih nilai 85 pada peserta didik normal lainnya.

- b. Guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus bekerjasama dengan beberapa pihak dan berkala. Evaluasi dilakukan oleh GPK dengan orang tua ABK, waka kurikulum, kepala sekolah dan pihak terapis. Evaluasi dengan orang tua wali setiap hari dilakukan GPK, setiap satu bulan sekali GPK juga melakukan evaluasi dengan waka kurikulum dan kepala sekolah. Serta evaluasi berlanjut dilakukan dengan terapis.